

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan membuat kita mampu mengikuti perkembangan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi peluang kepada semua pihak untuk mendapat atau memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, dengan cepat dan mudah dari berbagai sumber yang ada di dunia ini.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk menyiapkan para siswa dalam memajukan pola pikirnya yang berwawasan luas, berkualitas intelektualnya, emosionalnya, spiritualnya serta membimbingnya artinya peserta didik dilatih jasmaninya untuk trampil dan memiliki kemampuan atau keahlian yang profesional sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya serta menjadi orang yang bermanfaat kelak di masyarakat.¹ Maka dari itu, proses dalam mendidik yang benar adalah melepaskan jiwa peserta didik dari berbagai belenggu, ancaman, pemerasan dan lain-lain sebagainya.

Maka dengan demikian, mewujudkan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai keyakinan dan ketaatan kepada Allah swt merupakan tolak ukur atau dasar penilaian dalam proses merubah sikap dan perilaku seseorang.

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 54.

Artinya, pendidikan keagamaan dan membebaskan jiwa peserta didik sangatlah penting sebagai bekal dasar untuk peserta didik atau sebagai prioritas yang paling diutamakan pada penyelenggara suatu pendidikan. Jadi, dalam membangun dan mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik, diharapkan pendidikan harus bisa menjangkau seluruh aspek individu, yang meliputi aspek kecerdasan, ketrampilan, dan spiritual. Sehingga dengan begitu pendidikan dapat mengajarkan peserta didik bagaimana cara memperlakukan manusia secara manusiawi.

Kalau kita lihat bangsa Indonesia itu saat ini sedang menghadapi fenomena sosial negatif yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, tata cara pergaulan, perubahan sistem masyarakat dan lain-lain, menjadi pemicu terjadinya masalah sosial yang muncul diberbagai aspek, artinya bangsa ini sedang mengalami demoralisasi, tindakan demoralisasi tersebut disebabkan karena saat masih usia dini tidak atau kurang mendapatkan pendidikan nilai melalui penanaman nilai-nilai dasar humanisme dan religius²

Dalam pandangan masyarakat, terjadinya kasus tawuran pelajar, minuman keras, narkoba, pencurian, seks bebas, korupsi, makar, adu domba, intimidasi, cuwek terhadap sesama, egois dan segala bentuk kekerasan yang dilakukan pelajar dan pejabat itu mengindikasikan bahwasanya pendidikan nilai-nilai kemanusiaan belum maksimal diaplikasikannya. Pendidikan humanisme yang mengedepankan harkat dan martabat manusia masih harus menghadapi

² Seniati Sutarmin dkk., *Penanaman Nilai-nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu* Vol. 2, No. 2 (2014), 157.

banyak persoalan, bukan dalam aspek prosesnya saja namun juga perwujudan hasil dari pendidikan itu sendiri.

Maka dari itu, permasalahan yang harus diselesaikan pada proses pendidikan adalah persoalan yang sangat mendasar dalam menjalani hidup manusia sebagai makhluk sosial. Baik itu dari segi interaksi sosial, maupun komunikasi dengan yang lainnya. Maka dengan itu proses pendidikan merupakan hakikat hidup yang harus dialami oleh setiap manusia. Proses pendidikan pada manusia akan mengalami perkembangan secara bersama-sama dengan proses berkembangnya hidup dan kehidupan.

Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia. Kerena Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya dan seutuhnya.³

Dalam teori humanisme, ciptaan tuhan yang berupa manusia memiliki pembawaan sejak lahir yang harus dimajukan secara totalitas. Pendekatan pendidikan yang bersifat humanisme yaitu rangkaian usaha yang berpusat pada kemampuan manusia untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bakat yang dimiliki manusia ini hanya dapat diupayakan melalui

³ Upik Khoirul Abidin, *Humanisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Lamongan*, *Marâji Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol.3, No. 1 (September, 2016), 215.

pengajaran dan pelatihan yang sungguh-sungguh memperlakukan manusia secara manusiawi.⁴

Paulo Fareire dalam teorinya pendidikan humanisme berkeinginan membuat pendidikan memanusikan manusia yang sudah terlanjur diposisikan sebagai robot⁵ artinya siswa laksana raksasa mesin yang menampung berbagai rumus, definisi dll, namun ia tidak mampu mengolah dan menganalisanya, sekolah hanya mencetak generasi bernalar kognitif namun tidak bernalar kreatif, seperti halnya yang diungkapkan oleh Rabindranath Tagore bahwa pendidikan yang seperti itu disebut siksaan yang tak tertahankan⁶

Untuk itu dalam pendidikan dibutuhkan sistem pembelajaran yang humanis, yakni melihat bahwasanya manusia adalah siswa yang mempunyai karakteristik, juga potensi yang harus dikembangkan. Dengan demikian, dalam konsep humanisme ini siswa menjadi pokok bahasan dan sasaran dalam pembelajaran, dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator bagi kebutuhan peserta didik.

Pendidikan yang bersifat humanis itu harus dimuali dengan kegiatan belajar mengajarnya mualai dari penjelasan materi oleh guru kepada siswanya dan cara memprlakuakknya, dengan harapan agar praktek pembelajaran bertujuan untuk memandirikan, terarah, dan mendapatkan hasil yang tepat dan efisien untuk siswa yang sepatutnya menjadi manusia yang diperlakukan secara

⁴ Sumarlin Adam, *Pendekatan Humanis Dalam Perspektif Islam, Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 03, No. 01 (Februari, 2015), 5.

⁵ Husein Ja'far Al Haidar, *Menyegarkan Islam Kita : dari Ibrahim Samapi Hawking Dari Adam Hingga Era Digital* (Jakarta : PT Elex Media Kompotindo, 2015), 132.

⁶ *Ibid.*, 131.

manusiawi tercapai. Pendidikan humanis sangat mengutamakan perwujudan kemanusiaan dalam kehidupan dan penerapan yang diawali dalam lingkungan keluarga dan sekolah.⁷

Dengan demikian, upaya dalam proses pembelajaran pada dasarnya adalah menyediakan kebutuhan perjalanan dalam belajar untuk meningkatkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diajarkan bagaimana caranya agar menjadi makhluk sosial yang baik dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkarya, yang pada saat ini sudah hampir tidak ditemukan pada peserta didik, mereka lebih menyibukkan dirinya dengan dunia mereka, yang paling menonjol itu adalah mereka sibuk dengan gadgetnya masing-masing, main game, bermedsos dll, hal itu telah menjauhkan mereka dari budaya humanisme yang seharusnya dia peraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka sudah tidak lagi sempat berkomunikasi dengan yang lainnya, sudah mulai tidak mengenal tetangga, dalam arti sudah tidak ada lagi tegur sapa, hilangnya gotong royong, bahkan hal demikian itu juga ditemukan dalam keluarga mereka sendiri, siswa juga diajarin bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan siswa yang lain kelas atau siswa dari sekolah lain, siswa juga dapat berperilaku baik dengan orang tuanya, guru-gurunya, tentangganya dan siswa juga harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan cara menjaga dan merawatnya.

Ketika peserta didik dapat berinteraksi dengan baik, tentunya memberi kemudahan kepada mereka dalam berkomunikasi. Dan komunikasi dapat

⁷ Jumarudin, *Pengembangan Model Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Vol. 02, No. 02 (Juni, 2014), 116.

membentuk dan membangun jiwa peserta didik untuk memahami bagaimana cara memanusiakan manusia dengan baik. Maka dari itu, proses humanis yang berjalan dengan baik akan membawa peserta didik mampu berkarya yang manfaatnya nanti dapat dinikmati oleh dirinya, keluarganya, dan masyarakat.

Hanya saja peserta didik mampu menjadi manusia yang seutuhnya jika mereka dapat merealisasikan hakekatya secara total dan hal itu dapat ditempuh dengan proses pendidikan.⁸ Jadi, disinilah arti pentingnya sebuah pendidikan dalam mencetak kepribadian siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan sempurna. Proses pendidikan humanisasi kadang tidak terwujud hal ini disebabkan para pendidik hanya mementingkan mengasah intelektualnya saja atau yang sering kita fahami adalah transfer ilmu pengetahuan saja. Padahal kebutuhan peserta didik tidak hanya meliputi kecerdasan intelektual saja yang diasah dalam kehidupannya, akan tetapi peserta didik juga membutuhkan yang namanya kecerdasan emosional, yang mana nantinya akan digunakan oleh peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki karakter berbeda-beda.

Disamping itu juga dibutuhkan kecerdasan spiritual, agar peserta didik nantinya mempunyai pondasi yang kuat pada jiwanya agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak mulia. Dengan demikian, perkembangan dalam usaha pendidikan tidak sebatas memajukan kecerdasan dalam berfikir, namun yang juga perlu diperhatikan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

⁸ Diin Wahyudi, dkk, *Pengantar Pendidikan, Cetakan keempat* (Jakarta: Universitas terbuka, 2008), 1.29.

Berbicara nilai-nilai kemanusiaan, tentunya tidak terlepas dari karakter dan kepribadian manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Ada yang berkarakter baik, dan ada juga yang berkarakter buruk. Makna pada karakter mengandung maksud sebagai kepribadian yang dimiliki manusia atau juga bisa dimaknai sebagai perbuatan manusia yang selalu dilakukan berulang-ulang.⁹

Dengan demikian, karakter tidak akan datang dengan sendirinya, karena karakter bukanlah bawaan sejak lahir. Karakter tidak bisa diwariskan melalui keturunan, akan tetapi karakter harus dibangun dan dibentuk. Maka dari itu, Presiden Soekarno memberikan penjelasan terkait hal tersebut, bahwa faktor yang harus ada dalam pembentukan karakter adalah bertumpu pada agama. Seperti halnya dengan pemikiran Sumahadiwijaya, beliau berpendapat bahwa: “Karakter harus memiliki dasar yang kokoh dan jelas. Tanpa dasar yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu yang menjadi dasar dari pendidikan karakter tidak lain adalah agama.” Maka dari itu, agama mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik.

Faktor agama bisa membentuk karakter religus peserta didik, sebab karakter tersebut memiliki nilai-nilai kebenaran yang keluar dari keyakinannya sendiri-sendiri. Sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona menegaskan agar memiliki tiga unsur karakter yang berguna dan menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik, yakni mengerti dan memahami tentang makna moral,

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 11.

merasakan tentang esensi dari makna moral, dan mewujudkan pemahaman dengan sikap dan berperilaku yang bermoral.¹⁰

Jadi, dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius tentunya parapedidik memposisikan peserta didiknya sebagai anak yang mempunyai kepribadian kearah yang lebih baik. Pendidik harus bisa memposisikan peserta didik seperti anak sendiri. Peserta didik diarahkan layaknya mengarahkan anak sendiri.

Maka dari itu, proses pendidikan karakter religius ini sangat kaitan erat dengan pendekatan karakter humanisme. Dan karakter religius ini menjadi urutan pertama dalam pendidikan karakter sebagai *Hablum Minalloh* dan meletakkan karakter humanis setelahnya sebagai *Hablum minan Nas*, karena karakter religius berkaitan langsung dengan tuhan yang menciptakan alam semesta dan karakter humanis berkaitan langsung dengan manusia, alasan yang menyebabkan karakter religius sangatlah penting, karena nilai-nilai kebenaran yang terkandung didalam agama yang dia dianutnya akan menjadi motivasi yang kuat baginya dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, peserta didik akan mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik sekaligus akhlak yang mulia.

Adapun Pendidikan humanisme religius menurut Abdurrrahman Mas'ud adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu, jika konsep ini diimplementasikan dalam praktek dunia pendidik dan kegiatan sehari hari akan berfokus pada akal sehat

¹⁰ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik disekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 27.

(common sense), individualisme (menuju kemandirian), tanggung jawab (responsible), pengetahuan yang tinggi, menghargai orang lain (pluralisme), kontekstualisme (hubungan kalimat), lebih mementingkan fungsi dari simbol, serta keseimbangan antara reward and punishment.¹¹

Oleh karena itu pendidikan humanistime religius bermaksud membentuk insan yang mempunyai komitmen humaniter sejati yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan yang individual dan persaudaraan. Namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwasanya manusia hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, dia harus memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungan dimana dia tinggal, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan demi kemaslahatan masyarakat.

Dengan demikian, menerapkan nilai-nilai humanisme dan religius yang dikemas dalam kegiatan jum'at berkah sangatlah penting untuk mengajari peserta didik sejak dini. Hal ini disebabkan, peserta didik yang masih di sekolah dasar belum banyak terkontaminasi dengan sifat-sifat yang kurang mulia, pergaulan bebas tanpa kontrol, dan pola pikir yang belum terbentuk. Sehingga, tertanamnya pemahaman mengenai pengetahuan yang disampaikan oleh guru dalam memiliki karakter positif melalui pembelajaran dan praktik dilapangan untuk siswa yang masih di sekolah dasar sangat memberikan peluang lebih besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), 193.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas mengenai implemntasi nilai-nilai humanisme dan religius dalam kegiatan sosial, maka penulis ingin meneliti bagaimana pihak sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanisme dan religius dalam pembentukan karakter di SD Muhammadiyah 10 Surabaya.

Pada observasi awal di SD Muhammadiyah 10 Surabaya, sekolah ini menerapkan pembelajaran yang humanis didukung dengan tenaga pendidik yang profesional dan lingkungan yang sangat bersahabat karena letak sekolahnya tidak dipinggir jalan raya. Sekolah ini terletak di dalam perkampungan yang berada di jalan sidoyoso yang jauh dari jalan raya dan jauh dari keramaian.

Disamping itu, disekolah ini diajari gotong royong dengan kerja bakti dan piket kelas, bersalaman dengan guru-gur saat hendak masuk kesekolah, yang sangat menonjol pada sekolahan ini dalam penerapan nilai-nilai humanisme dan religius adalah kegiatan infaq rutin tiap hari jumat yang dananya dipergunakan untuk warga sekolah yang tertimpa musibah, disamping kegiatan jum'at infak sekolah ini juga mengadakan bagi-bagi nasi bungkus yang dikumpulkan dari keluarga besar sekoalah yang nantinya didistribusikan ke kampung-kampung yang ada disekitar sekolah, semua kegiatan ini dikemas dengan nama kegiatan Jum'at Berkah¹²

Gambaran sekolah humanis yang dipaparkan di SD Muhammadiyah 10 Surabaya, sekolah tersebut memiliki cara tersendiri dalam mewujudkan sekolah

¹² Hasil observasi pada tanggal 15 Nopember 2019 SD Muhammadiyah 10 Surabaya

yang bertipe humanis dan nyaman untuk digunakan. Sekolah ini mampu menciptakan kondisi yang humanis dengan elemen yang dimilikinya dan membangun proses belajar yang menghasilkan peserta didik berkarakter kuat, teguh dalam menyeimbangkan prinsip dan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang nantinya sebagai bekal pondasi dan bekal berinteraksi sosial yang baik pada masyarakat secara lugas dan mudah diterima oleh masyarakat, sebagaimana yang disampaikan Ust. Ahmad Munhamir, katanya beliau

Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini adalah bentuk upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai humanisme dan menanamkan nilai-nilai religius terhadap siswa sehingga dapat berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap menghormati guru dan hal tersebut merupakan cerminan kepribadian baik seorang guru, dan guru membiasakan mengucapkan salam dan membiasakan senyum. Program jum'at berkah adalah upaya guru membentuk jiwa peserta didiknya agar tumbuh dari dirinya nilai-nilai humanisme dan religius.¹³

Berdasarkan data dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas dapat dipahami akan pentingnya pendidikan humanis atau humanisme dan religius di sekolah dasar. Sesuai dengan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip pada pendidikan humanis. Dalam pembentukan karakter humanis dan religius tidak hanya menuntut tanggungjawab seorang guru sebagai pendidik, namun juga memberi ruang berekspresi untuk peserta didik sebagai individu yang berpotensi.

Berdasarkan uraian yang disampaikan peneliti diatas maka tesis ini disusun dengan judul **“Implementasi Nilai-nilai Humanisme dan Religius dalam kegiatan Jum’at Berkah di SD Muhammadiyah 1 Surabaya”**

¹³ Ahmad Munhamir, *Wawancara* Surabaya, 13 Desember 2019

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dijelaskan dalam tesis ini dalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implemntasi nilai-nilai humanisme dalam kegiatan jum'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai religius dalam kegiatan jum'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai humanisme dan religius dalam kegiatan jum'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam tesis ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implemntasi nilai-nilai humanisme dalam kegiatan jum'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya 1 Surabaya?
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai religius dalam kegiatan jum'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya
3. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai humanisme dan religius dalam kegiatan jum'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasiinya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya

bagi peneliti, orang tua , saudara, teman-teman dan instansi pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat teoritis :

- a. Penulis mengharapkan karya ilmiah menghasilkan gagasan-gagasan untuk perkembangan kemajuan lembaga pendidikan serta memberi kontribusi informasi tentang pendidikan humanisme dan religius
- b. Dapat menambah khasanah keilmuan serta menjadi rujukan yang teruji secara akademisi juga memberikan diskripsi dan analisis secara kritis tentang pemahaman” Implementasi nilai-nilai humanisme dan religius melalui kegiatan jum’at berkah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu tambahan ilmu pengetahuan tentang Implementasi nilai-nilai humanisme dan religius melalui kegiatan jum’at berkah.

b. Bagi Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan bahan masukan bagi guru dalam Implementasi nilai-nilai humanisme dan religius melalui kegiatan jum’at berkah..

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini juga berguna bagi masyarakat secara umum dan orang tua siswa secara khusus, untuk mewujudkan pendidikan

yang humanis dan religius yang akhirnya terbentuk kepribadian siswa yang mulia

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul yang akan diteliti oleh peneliti dan demi terarahnya pembahasan dalam penulisan ini, maka peneliti akan mendefinisikan istilah-istilah yang tertulis didalam judul tersebut.

1. Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan¹⁴ jadi yang dimaksud Implementasi dalam penelelitian ini adalah bagaimana tindakan atau penerapan yang meliputi persiapan dan pelaksanaan nilai-nilai humanisme dan religius yang diterapkan dalam kegiatan Jum'at Berkah.
2. Nilai dalam kamus bahasa indonesia adalah haraga,¹⁵ sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia¹⁶
3. Humanisme adalah pandangan hidup yang menganggap hidup manusia, harga diri manusia, nilai-nilai kemanusiaan dan hak hak asasinya sebagai tujuan utama hudup ini.¹⁷

¹⁴ Sulistiyawati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Buana Raya,2010), 182.

¹⁵ Ibid., 274.

¹⁶ Qiqi yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia,2014), 14.

¹⁷ Haryanto Alfandi, *Desain pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Sleman: Ar-Ruzzmedia, 2017), 74.

4. Religius bisa diartikan agama, yang mempunyai arti sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang ¹⁸
5. Jum'at Berkah adalah suatu kegiatan keagama'an yang dilakukan seminggu sekali yaitu tepatnya pada hari jum'at¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau yang sering kita kenal dengan studi terdahulu adalah hasil dari sebuah penelitian atau studi yang masih ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Sedangkan tujuan mengetahui penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui letak perbedaan antara kajian yang sedang diteliti oleh peneliti dengan kajian penelitian sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan kajian penelitian terhadap hal yang sama.

Adapun kajian atau penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan judul yang sedang peneliti lakukan (Implementasi nilai-nilai humanisme dan religius dalam kegiatan juma'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam sebuah penelitian Tesis yang ditulis oleh Afif Syaiful Mahmudi (2014) yang berjudul "*Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)*" dalam penelitian ini peneliti

¹⁸ Muhammad fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Semarang: Kalimedia, 2015), 48.

¹⁹ Ahmad Munhamir, *Wawancara*, Surabaya, 13 Desember 2019

membandingkan antara pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan pendidikan humanis model Abraham Harold Maslow sehingga peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua model tersebut.

Persamaannya adalah mereka sama-sama memandang manusia sebagai makhluk yang bebas berkehendak dalam menentukan pilihannya, mengarahkan manusia sesuai dengan fitrahnya, pemahaman yang holistik tentang manusia karena keunikan-keunikannya dan kepercayaan yang dimilikinya, dilatarbelakangi atas sisi historis dari keberadaan manusia, meluruskan dan membenarkan terhadap pandangan kepada manusia yang salah dan menyimpang dan bertujuan kepada optimalisasi potensi yang dimiliki manusia.

Perbedaannya adalah pendidikan humanis Nabi Ibrahim berlandaskan unsur spiritualitas dan wahyu dari tuhan. Sedangkan Maslow berdasarkan toleransi dalam beragama dengan penekanan terhadap realitas empiris (benda, fakata, dan Sains)²⁰

2. Dalam Penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Faisal efendy (2019) yang berjudul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Multi kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo)”* Dalam penelitian ini peneliti memaparkan terkait dengan implementasi pendidikan humanis di kedua sekolah tersebut.

²⁰ Afif Syaiful Mahmudi, *Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)*, (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), 284.

SDN Jabon Mojokerto disekolah ini menerapkan pendidikan humanis setiap hari dengan cara bersalaman menjaga hubungan kedekatan antara guru dan siswa, infaq seminggu sekali sebagai kepedulian sosial, doa bersama saat akan menjelang ujian nasional, peringatan maulid Nabi untuk menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan tumpengan,

SDN Kemuning Sidoarjo di sekolah ini memberi kebebasan berpendapat kepada siswa-siswinya, mendidik siswa agar shalat dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah, memperingati Maulid nabi dan Hari Guru.

Adapun perbedaanya adalah di SDN Jabon tidak ada kegiatan Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, sedangkan di SDN Kemuning Sidoarjo tidak ada kegiatan infak mingguan.²¹

3. Karya penelitian lain adalah sebuah penelitan yang ditulis (Tesis) oleh Fitriyatu Rosidah (2017) yang berjudul *“Implimentasi Nilai-nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentara dan Area Pada Anak Usia Dini”* di dalam penelitaian ini peneliti memaparkan terkait Implementasi nilai-nilai religius dan sosial dalam pembelajaran sentra dan area pada usia dini di KB Muslimat Nahdlatul Ulama 73 dan KB Angrek.

Nilai-nilai religius di KB Muslimat Nahdlatul Ulama dan KB Angrek dilaksanakan dengan mengucapkan salam, berjabat tangan, membaca Syahadat, membaca al Qur’an, berdo’a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta mengintegrasikan dalam pembelajaran.

²¹ Faisal efendy, *Implimentasi Nilai-nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentara dan Area Pada Anak Usia Dini*, (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 151-153.

Sedangkan perbedaan dari kedua KB tersebut adalah Implementasi nilai-nilai religius di KBM NU 73 Al Fithriyah, dilaksanakan di semua sentra, sedangkan pendalaman materinya dilaksanakan di sentra ibadah. Sedangkan KB Anggrek penembahan materi keagamaan dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu. Strategi yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai religius yaitu: keteladanan, pembiasaan, cerita dan bermain

Nilai-nilai sosial dalam pembelajaran berbasis sentra dan area di kedua KB tersebut melalui bidang pembiasaan kedisiplinan, kemandirian, peduli lingkungan, tanggung jawab, bersahabat, peduli sosial dan jujur; mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, melalui kegiatan spontan dan melalui kegiatan yang direncanakan. Adapun strategi yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai religius yaitu: keteladanan, pembiasaan, cerita dan bermain.²²

4. Dalam Penelitian yang lain adalah tesis yang ditulis oleh Firman (2016) dengan judul "*Implementasi Humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan islam dipesantren al-Junaidiyah di kabupaten Bone*" dalam penelitiannya peneliti menjelaskan terkait terciptanya sebuah proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.

²² Fitriyatu Rosidah, *Implimentasi Nilai-nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentara dan Area Pada Anak Usia Dini*, (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017),

Adapun implementasi dari humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di Pondok pesantren al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone adalah terbentuknya pola interaksi yang bermartabat, model pembelajaran yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan, serta sanksi yang memanusiakan²³

Beberapa penelitian diatas masih ada kaitannya dengan judul yang diangkat oleh peneliti, meskipun ada kaitannya namun dari beberapa paparan penelitian diatas tersebut, belum ada tulisan atau penelitian yang membahas tentang implementasi nilai-nilai humanisme dan religius dalam kegiatan Jum'at berkah. Sehingga membuat penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebi jauh tentang judul tersebut, dengan harapan penulis ini akan melengkapi teori-teori yang sudah ada sehingga menguatkan teori humanisme tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini dibagi dalam 5 (lima) bab dan disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistimatika pembahasan tesis.

²³ Firman, *Implementasi Humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan islam dipesantren al-Junaidiyah di kabupaten Bone*, (Tesis – UIN Alauddin, Makasar, 2016), 114.

Bab Kedua Landasan teori, yang berisi teori tentang nilai-nilai humanisme yang meliputi tentang pengertian nilai-nilai Humanisme, prinsip-prinsip humanisme, humanisme dalam pendidikan, Pentingnya penanaman nilai-nilai humanisme pada anak, juga menjelaskan tentang pengertian nilai-nilai religius, Pendidikan nilai religius, pembentukan karakter religius, humanisme religius, Strategi penerapan nilai-nilai humanisme religius pada anak, yang terakhir dijelaskan tentang kegiatan jum'at berkah yang meliputi konsep kegiatannya, ruanglingkupnya dan tujuannya.

Bab ketiga metode penelitian yang berisi Jenis penelitian, waktu dan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, triangulasi data dan jadwal penelitian.

Bab keempat paparan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis gambarkan profil, Visi Misi dan Tujuan SD Muhammadiyah 10 Surabaya sekaligus paparan data hasil temuan dilapangan mengenai iplemntasi nilai-nilai humanis dan religius dalam kegiatan jum'at berkah dan pembahasan hasil data.

Bab kelima penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan, saran-saran serta penutup seagai akhir dari pembahasan. Pada bagian akhir tesis, penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan tesis ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung serta riwayat hidup penyusun

